

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Berdasarkan pada undang-undang di atas dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik.

Pendidikan adalah wahana untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk bekal menggapai hidup yang sukses di masa depan. Oleh karena itu, biasanya pendidikan didefinisikan sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan diri, guna menghadapi perannya di masa datang.

Berdasarkan dari tujuan pendidikan di atas itulah, maka dapat diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun semua itu belum menunjukkan adanya peningkatan kualitas pendidikan yang signifikan.

Belum baiknya kualitas hasil belajar tersebut tampaknya berpengaruh juga terhadap daya saing kualitas angkatan kerja di tingkat dunia.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, CV. Nuansa Aulia, Bandung, 2006, hal 97

Dilihat dari pendidikannya, angkatan kerja bangsa kita sangat memprihatinkan. Hal tersebut dikarenakan, 53 %-nya tidak berpendidikan, 34 % berpendidikan sekolah dasar, 11 % berpendidikan menengah, dan 2 % yang berpendidikan tinggi. Sedangkan menurut laporan *Human Development Report* tahun 2003, peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan 112 dari 174 negara di dunia.²

Berdasarkan permasalahan di atas Nurhadi dalam bukunya mengatakan, bahwa masalahnya adalah akibat adanya pola pikir sentralistik, monolistik, dan uniformistik yang mewarnai dunia pendidikan kita. Selama ini model pembelajaran konvensional diterapkan di sekolah. Guru sebagai bagian sumber informasi dalam menyampaikan kepada siswa, cenderung menggunakan metode ceramah.³ Sejak dulu sampai sekarang hasil pendidikan baru mampu membekali siswa menghafal fakta-fakta yang didapat dari buku referensi mata pelajaran. Diakui memang faktor guru selalu berada di barisan terdepan. Sebagai guru, selain menguasai ilmu yang akan diajarkan, guru dituntut mampu mengelola program belajar, mampu mengelola manajemen kelas dan siswa, dan mampu memilih metode belajar yang tepat dan jauh ke depan demi kualitas hasil belajar siswa.

Nurhadi mengatakan, bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan di dunia kerja. Siswa juga mengalami kesulitan untuk memahami konsep dari metode mengajar guru yang cenderung ceramah.

Dengan melihat kondisi di atas, kita sebagai orang yang berada di lingkungan pendidikan perlu memulai untuk mengadakan perubahan-perubahan meskipun dalam taraf yang kecil. Nurhadi dalam bukunya pembelajaran kontekstual mengatakan bahwa untuk mengadakan pembaharuan harus memfokuskan pada pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan pengembangan metode pembelajaran agar menjadi

²Nurhadi dkk., *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2004, hal. 1.

³Nurhadi dkk., *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Learning/CTL)*....., hal. 3.

efektif. Di sektor pengelolaan proses belajar mengajar, mungkin paling tepat dilakukan perbaikan, karena masalah pengelolaan proses belajar mengajarlah yang sebenarnya menjadi inti persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui berbagai model metode pembelajaran tersebut, akan membuat proses belajar mengajar menjadi bervariasi.⁴ Keadaan pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa tidak mudah jenuh, siswa termotivasi dengan rasa ingin tahu, dan kegiatan pembelajaran akan cenderung aktif.

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang dari karakteristiknya mampu memenuhi harapan untuk menjadi tumpuan dan harapan para pendidik dan pengajar dalam upaya meningkatkan kembali gairah pendidikan secara maksimal. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Nurhadi dalam buku pembelajaran kontekstual yang mengatakan alasan perlunya pembelajaran kontekstual yaitu adanya penerapan konteks budaya, sosial, personal, ekonomi, dan politik dalam semua elemen pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen. Salah satunya adalah masyarakat belajar (*learning community*). Inti dari masyarakat belajar (*learning community*) adalah hasil belajar yang diperoleh dengan bekerjasama dengan orang lain akan lebih baik daripada belajar sendiri. Pembelajaran masyarakat belajar dapat dilakukan dengan kelompok-kelompok belajar sehingga terjadi interaksi antar siswa dan guru dengan siswa. Akhirnya muara dari pembelajaran tersebut adalah meningkatnya keaktifan siswa yang nantinya pasti akan berkembang menjadi meningkatnya prestasi belajar siswa dan mampu menambah wawasan guru dalam pengembangan metode pembelajaran.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan,

⁴ Nurhadi dkk., *Pembelajaran Kontekstual*, hal. 1.

yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam khususnya fikih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, hukum serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Untuk mencapai tujuan tersebut pendidik tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi, pendidik harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta mempertimbangkan dalam pemakaian metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik, sedang dalam firman Allah yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبِعُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 35)⁵

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Tanjung Masinti, 1992), 165

Senada dalam kitab tafsir fi zhilalil Qur'an yang menyatakan bahwa ayat di atas mengandung perintah untuk bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan-jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan carilah jalan-jalan yang dapat menghubungkan dengan-Nya.⁶

Implikasi dari ayat di atas dalam pendidikan Islam adalah dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan pada pembelajaran yang efektif dan optimal sehingga tujuan pendidikan yang dicita-citakan dapat tercapai.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Salah satu metode tersebut adalah *learning community*, yaitu berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek belajar.

Pendekatan *learning community* merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

Di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan, tempat yang penulis jadikan sebagai obyek penelitian, khususnya guru mata pelajaran fiqihnya telah menggunakan metode pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) sehingga metode pembelajaran dalam proses pembelajarannya, dan diketahui juga hasil pembelajaran dari bidang studi fiqih itu dikategorikan memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul **“Efektifitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Masyarakat**

⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 3, Cet. II, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 217

Belajar (*Learning Community*) Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro.”

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya permasalahan dan adanya keterbatasan waktu dan dana, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro?
3. Bagaimana hambatan-hambatan dan pendukung efektifitas pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk menggali, menghimpun serta menyajikan informasi yang berkaitan dengan Efektifitas Pembelajaran Kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro.

Adapun tujuan secara khusus adalah:

1. Untuk mengetahui secara jelas tentang konsep pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan pendukung efektifitas pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning*

community) pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Setelah karya ilmiah ini tersusun, penulis berharap dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik dapat memberikan sikap positif dan meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran Fikih.
- b. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman praktis di bidang penelitian dan pengalaman secara langsung penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran mata pelajaran Fikih.

2. Manfaat teoritis

- a. Bagi guru fikih sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan metode dan teknik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi terhadap mata pelajaran fikih.
- b. Bagi pemerhati pendidikan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran fikih.

3. Manfaat kebijakan

Bagi sekolah sebagai panduan inovatif tentang penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fikih yang diharapkan dapat dipakai untuk kelas-kelas lainnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain quasy eksperimen
2. Objek penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) pada mata pelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro.

3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro tahun pelajaran 2017/2018.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna dari beberapa definisi operasional sebagai berikut :

1. Efektifitas

Efektifitas adalah Keefektifan, adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

2. Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan (disengaja) oleh guru agar siswa belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.

3. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang membahas tentang ketentuan-ketentuan hukum Islam yang digunakan guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswa agar dihayati dan diamalkan untuk dijadikan bekal dalam memahami dan melaksanakan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro

Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang berada setingkat Sekolah

Dasar yang berlokasi di JL. Tambangan 03 RT. 08 RW. 02 Kandangan Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, 62155. Sekolah ini adalah sebagai tempat penelitian pada skripsi ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pembahasan Bab I terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Ruang lingkup penelitian, Definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II ini membahas tentang Tinjauan tentang pembelajaran kontekstual, pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) dan mata pelajaran Fikih.

Pembahasan bab III terdiri dari: Pendekatan dan Jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV ini mencakup gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro. Paparan Data Dan Temuan Hasil Penelitian, meliputi: konsep pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro, Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro dan Hambatan-hambatan dan pendukung pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Falahiyah Kandangan Trucuk Bojonegoro.

Bab V Penutup meliputi: kesimpulan dan saran-saran.